

tahun dapat dimengerti. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang begitu kuat merupakan landasan untuk memahami kehidupan yang serba ibadah ini. Kecintaan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri alim ulama, ahli-ahli ilmu agama, kesediaan untuk berkorban, bekerja keras untuk menguasai berbagai pengetahuan, dan kesediaan untuk mengembangkannya dalam lembaga yang sama, tanpa memperdulikan rintangan dan hambatan yang bakal mereka hadapi.

Selain nilai serba ibadah dan cinta ilmu masih ada lagi suatu nilai yang banyak mempengaruhi kehidupan seorang santri, yaitu keikhlasan. Melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai, tanpa rasa sungkan dan berat, merupakan bukti utama keikhlasan. Begitu pula pengabdian seorang kiai untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya tanpa memperhatikan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dengan kiai nya.

Dalam kehidupan pesantren kyai merupakan tokoh sentral dimana segala tindak tanduknya selalu menjadi sorotan serta panutan bagi santri yang berada di dalamnya, sehingga menjadikan dorongan tersendiri bagi seorang kyai untuk memberikan hal terbaik kepada santri berupa penanaman-penanaman nilai serta norma agama yang telah tertulis dalam kitab-kitab klasik berbahasa arab.

Proses penanaman nilai dan norma atau pembentukan ideologi yang dilakukan kyai-kyai terhadap santri berjalan dengan proses yang berbeda-beda tergantung

karakter serta metode kyai itu sendiri, sehingga memberikan variasi dalam proses pentransferan keilmuan kepada santri yang menjadi ciri khas dari pesantren tertentu.

Pondok pesantren Al-Bakriyah merupakan pondok pesantren salafy dimana iklim yang diciptakan dalam pesantren sangat kental dengan aroma islami, santun dalam berucap dan bertingkah tercermin dari wajah para penghuni di pesantren ini, kedekatan kyai dan santri di pesantren Al-Bakriyah melukiskan di benak peneliti betapa baiknya komunikasi yang terjalin diantara kedua strata yang berbeda ini.

Kedekatan emosional yang terbentuk antara kyai dan santri di pondok Al-Bakriyah sangatlah baik, hal ini terlihat dari kekompakan para alumni pesantren Al-Bakriyah dimana setiap kali pesantren mengadakan acara haul akbar atau hafлах akhirnya sanah para alumni memberikan partisipasi penuh dari berupa sumbangan dana, bahkan terbilang rutin para alumni ikut hadir memeriahkan acara tersebut.

Disamping kedekatan emosional yang baik, pesantren Al-Bakriyah mampu memberikan sumbangsih produk manusia-manusia yang berkualitas terhadap negeri ini dari alumni yang menjadi Da'i, wirausahawan, bahkan pejabat-pejabat daerah dan negara. Kesuksesan para santri Al-Bakriyah dalam menapaki kehidupan diluar pesantren tak lepas dari peran vital seorang kyai yang telah menanamkan karakter (ideologi) yang baik dan benar seseuai ajaran isalam yakni rahmatan lil alamin.

Disini peneliti berfikir bahwa komunikasi yang terjalin antara santri dan kyai di pondok pesantren Al-Bakriyah sangatlah baik sehingga peneliti ingin menelisk lebih jauh lagi mengenai bagaimanakah komunikasi kyai dalam membentuk ideologi

		semangat masyarakat dalam beragama, meningkatkan etos kerja masyarakat, serta memberi nuansa baru dalam kehidupan masyarakat yang selama ini belum mereka alami	kehidupan komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat. Sedangkan penelitian ini menjeleaskan tentang cara komunikasi kyai kepada santri dalam pembentukan ideologi santri
2	“Perilaku Komunikasi Santri Dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung” oleh Abdul Ghofur, 2014	Pendekatan: kualitatif Hasil penelitian: Adapun dan perilaku komunikasi verbal santri Albasyariah terhadap kyainya, adalah sesuatu yang begitu sangat jarang dilakukan santri junior, sedangkan komunikasi ini terkadang-kadang banyak dilakukan santri <i>munazzomah</i> (organisasi) atau santri yang telah diamanahkan oleh kyai terhadapnya mengenai disiplin pondok	Peneliti terdahulu meneliti tentang perilaku komunikasi santri terhadap kyai. Sedangkan peneliti ini menjelaskan cara komunikasi kyai dalam pembentukan ideologi santri

	Modern Islam di Masa Penjajahan” oleh Nurul Aini, 2009	Pada awalnya pesantren didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i	meneliti tentang pesantren organisasi modern islam di masa penjajahan. Sedangkan peneliti membahas tentang cara komunikasi kyai dalam pembentukan idiologi santri`
5	“Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren di Jawa” oleh Amir Fadhilah, 2011	hasil penelitian: dalam kontek ini peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Keberadaan struktur dan pola kekuasaan kyai dalam hasanah dunia pesantren tetap berkesinambungan, karena kyai memiliki	Peneliti terdahulu meneliti tentang struktur dan pola kepemimpinan kyai dalam pesantren jawa Sedangkan peneliti membahas tentang cara komunikasi kyai dalam pembentukan idiologi santri`

Peneliti berusaha memahami Peran komunikasi kyai dalam pembentukan ideologi santri dengan perspektif orang yang terlibat didalamnya, yaitu kyai, ustad, serta santri putra sebagai subyek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan interview, wawancara, dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam bentuk report.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁶

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁸

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan. Alasan peneliti menggunakan

¹⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 145

¹⁷ Masyhuri, Zainudin, *metodologi penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008) hlm 13.

¹⁸ Kaelan, *metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Paradigma, 2012) hlm 12

